

Pelatihan Peningkatan Kemampuan Berbahasa dan Literasi Peserta Didik Jenjang SMA

Irwan Siagian¹, Nurma Tambunan², Bondan Dwi Hatmoko³, Septian Darma Bahari⁴

^{1,2,3,4}Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta

^{1,4}Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia,

²Program Studi Pendidikan Matematika, ³Program Studi Teknik Informatika

irwan.siagian60@gmail.com¹, nurma.tamb@gmail.com², bondan_dwi_hatmoko@yahoo.com³,
tyansepta73@gmail.com⁴

Abstrak

Kemampuan berbahasa adalah kemampuan yang perlu dimiliki dan sangat dibutuhkan dalam kegiatan berkomunikasi. Sejatinya bahasa Indonesia telah dipelajari hingga pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) yang secara tujuannya agar peserta didik mampu berbahasa dengan baik dan benar. Penerapan bahasa Indonesia oleh peserta didik sehari-hari memang biasa dilakukan, namun sering kali dalam praktik menulis dan berbicara sering ditemui kesalahan dalam berbahasa. Permasalahan ini dikatakan serius apabila banyak dari kita tidak mampu berbahasa yang baik dan benar terutama dalam menulis, surat, proposal, atau teks lainya atau dalam berbicara di depan umum seperti menyampaikan sambutan, pidato, maupun berkomunikasi dengan orang lain dalam ruang yang formal. Kurangnya wawasan juga menjadi salah satu penyebab sulitnya menyusun kata maupun kalimat karena keterbatasan istilah-istilah kata teknis atau ilmiah. Pada jenjang SMA keterampilan berbahasa dan budaya literasi perlu ditingkatkan karena peserta didik memerlukan persiapan matang untuk memasuki jenjang yang lebih tinggi seperti masuk ke perguruan tinggi maupun dunia kerja. Terdapat permasalahan dalam mematangkan kemampuan berbahasa remaja, era global yang ada saat ini mendorong teknologi tumbuh begitu cepat sehingga berdampak pada pergeseran budaya membaca. Fenomena ini dapat dilihat dari banyaknya remaja yang lebih sering melihat video daripada menggunakan bacaan sebagai referensi, akibatnya kurangnya seleksi dalam berbahasa mempengaruhi kemampuan menulis dan berbicara yang seharusnya. Penggunaan kalimat tidak baku dan bahasa baru mulai digunakan yang menyulitkan peserta didik dalam membedakan penulisan dan penuturan dalam bahasa Indonesia yang seharusnya. Oleh karenanya, kegiatan meningkatkan kemampuan berbahasa dan literasi dilakukan sebagai langkah preventif. Kegiatan ini bisa dilakukan dalam bentuk observasi, pelatihan, evaluasi, serta perbaikannya guna menambah kemampuan peserta didik memperbaiki kemampuan berbahasa dan budaya literasinya.

Kata Kunci: Bahasa Indonesia, Kemampuan Berbahasa, Budaya Literasi

1. PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia telah dipelajari mulai dari jenjang SD sampai dengan SMA. Pendidikan pada tingkat SMA merupakan suatu fase dalam mematangkan diri peserta didik. Pada tingkat SMA kemampuan peserta didik dalam menggunakan bahasa Indonesia perlu benar-benar dimatangkan agar memiliki komunikasi yang baik di jenjang perkuliahan nantinya. Tidak hanya itu, banyak peserta didik ingin langsung memasuki dunia kerja maka kemampuan komunikasinya haruslah sesuai dengan bahasa Indonesia yang seharusnya dan bisa membedakan bahasa dunia kerja (formal) dan bahasa pergaulan.

Pergaulan di sekolah menjadi media berkomunikasi peserta didik. Komunikasi yang dilakukan lebih sering menggunakan bahasa pergaulan bahkan melalui media sosial menggunakan bahasa bebas tanpa berpatokan pada Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Ruang media sosial yang bebas seperti konten *podcast*, *tutorial*, sampai dengan *review* menjadi konsumsi peserta didik sehari-hari sehingga bahasa mulai tercampur aduk, terdengar tidak baku, dan ketika dipraktikkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia kesulitan

menggunakan bahasa formal. Berdasarkan hal tersebut, perlu dilakukan tindakan pembinaan peserta didik memiliki keterampilan yang baik dalam praktik berbahasa.

Bahasa diartikan sebagai alat untuk berinteraksi atau berkomunikasi dengan bentuk lambang bunyi yang dihasilkan alat ucap manusia, untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep dan perasaan seseorang. Bahasa juga terdiri atas kumpulan kata yang apabila di gabungkan akan memiliki makna tersendiri. Bahasa diciptakan sebagai alat komunikasi universal yang diharapkan dapat dimengerti oleh setiap manusia untuk melakukan suatu interaksi sosial dengan manusia lainnya (Busthan, 2017). Bahasa menjadi sebuah media untuk berkomunikasi kepada orang lain. Sedangkan untuk mempermudah penyampaiannya kita harus menggunakan kalimat yang jelas, efektif, dan mudah dipahami.

Kemampuan berbahasa harus dibarengi dengan budaya literasi. Budaya literasi memiliki dampak baik bagi peserta didik. Kegiatan literasi merupakan salah satu aktivitas penting dalam kehidupan. Sebagian besar proses pendidikan tergantung pada kemampuan dan kesadaran literasi. Budaya literasi tertanam dengan baik akan memengaruhi keberhasilan seseorang dalam menyelesaikan pendidikan dan mencapai keberhasilan dalam kehidupan bermasyarakat (Kemendikbud, 2017).

Kemampuan berbahasa bukan sekedar hanya meningkatkan keterampilan berbahasa namun budaya membaca (berliterasi). Budaya literasi membuat wawasan berbahasa, informasi, kemampuan menalar, dan menyusun kalimat. Menanamkan budaya literasi kepada peserta didik sangat perlu dilakukan untuk meluruskan penggunaan kalimat yang seharusnya. Banyak referensi bacaan yang dapat digunakan oleh peserta didik untuk memperkaya bahasanya. Pembelajaran membaca berperan penting dalam meningkatkan kemampuan berbahasa tulis yang bersifat reseptif. Melalui kegiatan membaca, berbagai informasi, pengetahuan, dan pengalaman-pengalaman baru dapat diperoleh peserta didik. Apa yang dibaca tersebut, memungkinkan peserta didik untuk meningkatkan kemampuan daya pikirnya, membuat pandangannya semakin tajam dan wawasannya semakin luas (Irdawati, Yunidar, dan Darmawan, 2017: 2). Generasi muda akan lebih siap menjadi generasi yang mampu menghadapi tantangan masa depan dengan penguasaan literasi. Penguasaan literasi tersebut juga penting agar generasi muda mengetahui perkembangan atau kemajuan informasi.

1.1. Permasalahan Mitra

Kegiatan berlangsung dikhususkan peserta didik diharapkan memperbaiki kebahasaan yang seharusnya serta menyadarkan akan pentingnya literasi, dengan harapan peserta didik dapat terdorong dalam meningkatkan kemampuan berbahasanya demi meningkatkan komunikasi yang lebih baik. Artinya, berdasarkan uraian di atas diharapkan setelah melakukan observasi, peserta didik dapat menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam melakukan komunikasi kepada masyarakat lingkungan sekitar, peserta didik dapat mempraktikkan kemampuan berbahasa dalam kegiatan di dalam sekolah baik berpidato, membuat dan mementaskan, membuat surat, dan menyusun karya ilmiah, serta peserta didik dapat meningkatkan kesadarannya terkait dengan kegiatan literasi (membaca).

Pelaksanaan program ini akan dibatasi pada kiat-kiat atau langkah-langkah menumbuhkan kemampuan berbahasa peserta didik yang diharapkan dapat ditanamkan dan dibiasakan oleh setiap peserta didik sebagai pengembangan diri untuk terus meningkatkan kualitas berbahasa peserta didik dalam kemampuan berbahasanya. Kemampuan berbahasa membantu peserta didik dalam membuat laporan atau karya tulis. Pelatihan juga akan dilakukan sebagai pembekalan dalam meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik.

1.2. Tujuan dan Manfaat Kegiatan

Tujuan dari dilaksanakannya pelatihan berbahasa dan literasi di jenjang SMA adalah untuk meningkatkan kemampuan menyimak, menulis, membaca, berbicara sesuai dengan tingkatan yang seharusnya dapat dicapai oleh peserta didik mengingat jenjang SMA merupakan jenjang untuk mempersiapkan peserta didik sebelum memasuki jenjang perkuliahan dan dunia kerja. Kegiatan ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Plus Nurul Huda Bantargebang yang

berfokus pada siswa kelas XI. Tujuan lainnya dalam kegiatan ini yaitu untuk menyadarkan siswa pentingnya budaya literasi dikarenakan saat ini budaya literasi cukup rendah di kalangan remaja. Manfaat dari pelaksanaan ini diharapkan peserta didik memiliki keterampilan dalam kemampuan berbahasa yang baik sehingga mampu mempersiapkan diri dan beradaptasi ke jenjang berikutnya.

2. METODE

Metode yang digunakan pada kegiatan ini meliputi pencatatan tindakan siswa secara kualitatif dengan mengamati tindakan kelas. Penelitian kualitatif, secara sederhana dapat dipahami sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik dan lebih pada bagaimana peneliti memahami dan menafsirkan makna peristiwa, interaksi, maupun tingkah subjek dalam situasi tertentu menurut perspektif penelitiannya (Fiantika, Maharani, dan Ambarwati, 2022). Observasi merupakan dasar dari ilmu pengetahuan yang merupakan fakta melalui pengamatan (Sugiyono, 2011). Kegiatan ini melibatkan siswa kelas XI Madrasah Aliyah Plus Nurul Huda Bantar Gebang. Adapun bentuknya yaitu sebagai berikut:

1. Kegiatan observasi yang dilakukan menggunakan dengan metode kualitatif deskriptif dengan cara mengamati secara langsung kegiatan siswa di dalam kelas.
2. Melakukan pelatihan secara mulai dari kegiatan menyimak, menulis, membaca, serta berbicara.
3. Melakukan pencatatan dari hasil pelatihan berbahasa siswa secara teliti untuk ditindaklanjuti dalam bentuk evaluasi, perbaikan, serta masukan secara langsung pada tahap akhir.

2.1. Partisipasi Mitra

Sejak awal kegiatan pihak mitra berperan aktif dalam menyediakan kebutuhan baik saat persiapan maupun pelaksanaan. Mitra menyiapkan kebutuhan tim Abdimas berupa ruangan pelatihan digunakan sebagai tempat pelaksanaan, hasil pembelajaran siswa yang dirangkum oleh guru, alat-alat kegiatan berupa proyektor, laptop, dan alat tulis. Tidak lupa pihak sekolah memberikan waktu luang kepada 20 siswa yang mengikuti pelatihan. Ini dilakukan untuk melancarkan kegiatan pelatihan agar berjalan dengan baik dan lancar.

2.2. Luaran

Luaran dari kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan selama tiga bulan berproses. Kegiatan utama pelatihan dilaksanakan secara langsung di Madrasah Aliyah Nurul Huda Plus Bantargebang yang diikuti oleh sebanyak 20 peserta didik. Rentang waktu pelaksanaan pelatihan dilaksanakan selama 3 jam. Pelatihan tersebut terbagi atas 30 menit sosialisasi, 90 menit pelatihan, dan 60 menit evaluasi. Pertimbangan waktu telah didiskusikan terlebih dahulu oleh ketua Abdimas dan kepala sekolah yang melibatkan guru bahasa Indonesia. Materi yang disampaikan dan kegiatan juga telah sesuai dengan permintaan pihak mitra berdasarkan kebutuhan mitra.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses yang dilaksanakan terlihat pada kegiatan berikut:

1. Observasi Prapelatihan

Ketua tim didampingi oleh anggota tim melakukan observasi sekaligus menggali informasi tentang kebutuhan peserta didik di Madrasah Aliyah Plus Nurul Huda Bantar Gebang. Ketua tim Abdimas mendapatkan data hasil belajar mata pelajaran bahasa Indonesia yang dilakukan oleh siswa kelas XI.



2. Persiapan

Berdasarkan data hasil belajar siswa yang diperoleh dari guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI, maka tim Abdimas menyusun kegiatan dengan mempertimbangkan kebutuhan yakni kemampuan berbahasa siswa yang dirasa belum mendapatkan hasil yang memuaskan dalam kegiatan belajar. Merujuk dari hasil tersebut mulailah tim Abdimas menyiapkan berbagai instrumen mulai dari materi, bahan analisis untuk peserta didik, dan lembar pencatatan hasil pelatihan.



3. Penyampaian Materi

Pada tahapan ini tim abdimas memberikan materi mengenai pentingnya budaya literasi terhadap peserta didik yang diharapkan dapat memberikan kesadaran pentingnya meningkatkan budaya literasi pada generasi muda.



4. Tanya Jawab

Pada tahap ini peserta didik diberikan kesempatan untuk bertanya terkait dengan materi pentingnya budaya literasi pada generasi muda untuk memancing sikap kritis siswa terhadap bagaimana peserta didik menyikapi kurangnya budaya literasi di kalangan remaja. Hal ini dilakukan untuk menguji sikap kritis peserta didik mengenai sebuah fenomena.



5. Pelatihan Menyimak

Pada tahap ini peserta didik diminta menyimak berita tentang sebuah berita berjudul “*Perlukah Kereta Cepat Dilanjut Sampai Surabaya, Apa Untungnya?*” yang bersumber dari salah satu *website* pada CNN Indonesia. Hal ini untuk mengetahui tingkatan kemampuan peserta didik dalam kegiatan menyimak. Nantinya mereka diminta menanggapi terkait materi tersebut. Menyimak adalah proses mendengarkan tanda-tanda lisan dengan memusatkan pikiran, memerlukan pemahaman makna, tanggapan, dan penilaian terhadap informasi yang disampaikan pembicara, serta mampu menangkap isi yang terkandung dalam isi pembicaraan (Hasriani, 2023).



6. Praktik Menulis

Setelah kegiatan menyimak peserta didik peserta didik mencoba untuk menanggapi teks berita melalui sebuah tulisan dengan menyatakan kesetujuan/tidak setuju terhadap hal yang diberitakan pada teks. Dalam menulis siswa perlu memerhatikan penulisan yang sesuai dengan yang seharusnya. Menulis adalah kegiatan komunikasi berupa penyampaian gagasan, pesan, dan informasi secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis (Helaluddin & Awalludin, 2020).



7. Praktik Membaca

Peserta didik diminta untuk membaca teks dengan menggunakan intonasi dan menyesuaikan tanda baca, salah satu anggota abdimas mencontohkan pengucapan dan nada yang tepat sesuai dengan paragraf yang ditentukan. Peserta didik membaca satu buah teks berita secara acak seperti pembawa acara berita. Membaca merupakan proses memperoleh informasi dengan menggunakan teknik tertentu. Sebelum melakukan kegiatan membaca, seorang pembaca harus menentukan tujuan membaca agar informasi yang diperoleh sesuai dengan tujuan membaca (R. K. Fatmasari dan H. Fitriyah, 2018).



8. Praktik Berbicara

Salah satu narasumber dari Abdimas menjelaskan kiat-kiat berbicara yang pada dasarnya mengadopsi beberapa teknik berpidato di antaranya ektemporan dan memoriter. Peserta didik yang telah selesai menulis sebuah pendapat diminta untuk berpendapat tanpa menggunakan teks sehingga tim dapat melihat kemampuan peserta didik dalam mengungkapkan pemikirannya dan melihat sejauh mana siswa dapat merangkai sebuah kalimat dalam bentuk ucapan. Kemampuan berbicara dilakukan dengan memaparkan pendapat tanpa teks. Berbicara adalah salah satu kemampuan berkomunikasi dengan orang lain melalui media bahasa. Berbicara adalah bentuk tindak tutur yang berupa bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap disertai dengan gerak-gerik tubuh dan ekspresi raut muka. (Setyonegoro, Akhyaruddin, dan H. Yusra, 2020).

9. Evaluasi dan Penguatan

Pada tahap ini dilakukan sebuah evaluasi, perbaikan, dan motivasi pada peserta didik sebagai pembekalan serta pengetahuan baru terhadap cara berbahasa yang baik dan benar.

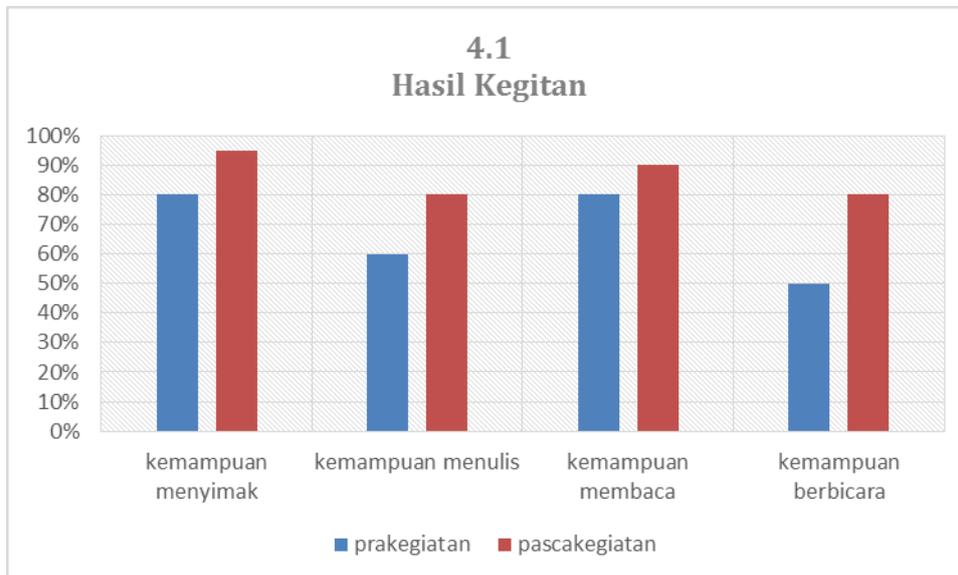


10. Hasil Akhir

Hasil pencatatan yang dilakukan memiliki bobot yang telah ditentukan, yakni rentang nilai 80 – 100 dikategorikan **B** (baik), nilai 60 – 79 dikategorikan **C** (cukup), dan 0 – 59 dikategori **K** (kurang). Pencatatan dilakukan pada masing-masing kegiatan Berdasarkan hasil yang telah dicapai maka terdapat peningkatan yang telah dicapai pada kemampuan peserta didik. Adapun data ditampilkan pada tabel berikut:

Nomor Responden	Kemampuan Menyimak		Kemampuan Menulis		Kemampuan Membaca		Kemampuan Berbahasa	
	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah
1	B	B	B	B	B	B	B	B
2	B	B	C	B	C	B	C	B
3	C	B	C	B	B	B	K	C
4	B	B	B	B	B	B	B	B
5	B	B	B	B	B	B	C	B
6	B	B	C	C	C	B	K	C
7	B	B	B	B	B	B	B	B
8	C	B	B	B	B	B	B	B
9	C	C	B	B	C	C	C	B
10	B	B	B	B	B	B	B	B
11	B	B	K	C	B	B	C	C
12	B	B	B	B	B	B	B	B
13	B	B	K	C	C	C	C	B
14	B	B	B	B	B	B	B	B
15	B	B	B	B	B	B	B	B
16	B	B	C	B	C	B	C	B
17	C	B	B	B	B	B	C	B
18	B	B	C	B	B	B	B	B
19	B	B	B	B	B	B	B	B
20	B	B	K	C	B	B	C	C

Tim Abdimas melakukan pengolahan hasil dari sumber data baik sebelum maupun setelah diadakannya pelatihan. Hasil yang dicapai dirangkum dalam data dalam bentuk tabel, deskripsi, dan diagram.



Dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan yang positif terhadap hasil pelatihan yaitu kemampuan menyimak peserta didik naik 5%, kemampuan menulis meningkat 20%, kemampuan membaca meningkat 10%, dan yang paling signifikan pada kemampuan menyimak 30% sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa berkembang dengan lebih baik dari sebelumnya berkat kegiatan PKM.

Setelah mengikuti kegiatan PKM meningkatkan kemampuan berbahasa dan literasi peserta didik telah memiliki bekal dan wawasan dalam ilmu bahasa. Hal ini dapat dilihat dari pola menyimak yang dipraktikkan peserta didik dari yang biasanya melakukan kegiatan menyimak dengan melihat dan mendengar telah berubah dengan menggunakan pola identifikasi inti dari penyampaian materi. Kemampuan menulis juga meningkat pasca pelatihan yang dibuktikan dengan peserta didik yang biasanya menulis dengan kesalahan di tanda baca, kata baku, dan ketidakpaduan kalimat dengan mengamati letak tulisan serta menggunakan tanda baca baik koma, tanda titik, tanda seru, tanda tanya, maupun tanda kutip untuk kalimat langsung. Kemampuan membaca peserta didik setelah diadakannya pelatihan telah lebih baik karena kini peserta didik memiliki kepekaan dalam pengucapan kalimat berdasarkan tanda baca dan nada yang sesuai. Pelatihan berbicara awalnya mengalami sebuah kendala dikarenakan siswa belum terbiasa berbicara dan merangkai kata yang padu. Oleh karenanya, tim Abdimas memberikan referensi dan kiat-kiat dalam berbicara salah satunya memahami apa yang ingin dibicarakan dan perlu membiasakan dalam merangkai kalimat hingga dapat diterima oleh pendengar dengan baik.

4. KESIMPULAN

Kegiatan yang dilakukan oleh tim Abdimas dilakukan atas dasar adanya kesepakatan dari mitra tentang perlunya diadakan program pelatihan untuk meningkatkan kemampuan dan memiliki keterampilan berbahasa yang baik dan benar mengingat kemampuan berbahasa perlu dimatangkan sebagai persiapan masuk ke jenjang perkuliahan serta dunia kerja. Selama ini peserta didik kurang terbuka terhadap guru terhadap permasalahan dalam belajar bahasa dan sering mencerna informasi melalui video dan artikel di internet namun tidak dapat menyaring dengan baik bagaimana penggunaan bahasa yang sesuai sehingga tim Abdimas merencanakan

kegiatan observasi dengan melakukan pencatatan serta melakukan evaluasi diagnostik untuk meningkatkan dan memperbaiki penggunaan bahasa peserta didik.

Tindak lanjut tim Abdimas melakukan proses observasi dan pelatihan setelah adanya persetujuan dari mitra. Proses observasi dilakukan di awal kegiatan secara non partisipatif dengan data yang dimiliki oleh guru pengampu lalu dilakukanlah perbaikan seperti kegiatan menyimak, menulis, membaca, dan berbicara. Berlangsungnya kegiatan pelatihan dicatat untuk melihat sejauh mana perkembangan peserta didik. Kegiatan tersebut akan dievaluasi dengan menjelaskan perbaikan dengan penjelasan dari tiap-tiap jenis kebahasaan. Hal ini dilakukan agar peserta didik menyadari dan bisa langsung memperbaikinya. Ketua Abdimas mengkoordinasikan kepada anggota untuk menjadi pembimbing pada kegiatan ini sehingga tiap-tiap peserta didik dapat dibimbing hingga kemampuan berbahasanya dapat dimaksimalkan.

Hasil yang dicapai pada akhir kegiatan setelah pencatatan dan perbaikan, peserta didik merasa lebih peka dan lebih mengerti bagaimana praktik berbahasa yang seharusnya diterapkan. Peserta didik juga menjadi lebih sadar tentang budaya literasi mengingat persiapan dalam masuk ke perguruan tinggi selain membutuhkan kesiapan mental perlu meningkatkan kemampuannya dalam mengidentifikasi, menulis, dan berbicara. Praktik tersebut harus sering dilatih sehingga ketika peserta didik memiliki sikap kritis dapat mengungkapkannya berdasarkan wawasan, data, serta kecakapan berbicara yang di mana budaya literasi berperan penting sebagai pembangunnya.

4.1. Saran

Saran dari pihak sekolah yaitu perlu adanya program yang berkaitan dengan budaya literasi karena menurut guru belum cukup hanya dengan memberikan arahan untuk membiasakan diri peserta didik untuk gemar membaca. Pihak sekolah juga menekankan perlunya adanya kegiatan lanjutan untuk kelas lainnya agar kemampuan berbahasa siswa dapat meningkat dengan baik yang dapat dikaitkan dengan kebutuhan siswa di era global seperti sekarang ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Busthan, Abdy. (2017). *Pembelajaran Dasar Bahasa Indonesia*. Kupang: Desna Life Ministry.
- Fatmasari & Fitriyah. (2018). *Keterampilan Membaca*. Bangkalan: STKIP PGRI Bangkalan.
- Fiantika, Feny, dkk. 2022. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Hasriani. (2023). *Terampil Menyimak*. Bandung: Indonesia Emas Grup.
- Helaluddin & Awalludin. (2020). *Keterampilan Menulis Akademik*. Banten: Penerbit & Percetakan Media Madani.
- Kemendikbud. (2017). *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Irdawati, Yunidar, & Darmawan. (2017). *Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Dengan Menggunakan Media Gambar Kelas 1 di MIN Buol*. Jurnal Kreatif Tadulako Online, 5(4), 1-14.
- Simbolon, Jessyca. (2023). Transformasi Pembelajaran Bahasa Indonesia melalui Penerapan Literasi di Sekolah. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*. 03 (01)
- Setyonegoro, Akhyaruddin, & H. Yusra. (2022). *Bahan Ajar Keterampilan Berbicara*. Jambi: Komunitas Gemulun Indonesia.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.